

BAB II

DESKRIPSI NASKAH RKS

2.1 Pengantar Deskripsi

Mengenal objek penelitian secara cermat dan teliti adalah salah satu modal yang harus dipunyai seorang filolog , agar hasil yang dicapai sesuai target dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta valid. Selain itu dapat berdaya guna. Pengenalan objek yang biasanya berupa pencacatan data atau objek penelitian adalah langkah kerja yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Dengan mengenal objek, minimal dapat ditentukan metode apa yang cocok untuk menangani suatu penelitian.

Langkah pertama dalam pengenalan objek adalah meneliti dan mencatat semua naskah yang memiliki judul yang sama atau yang berisi teks yang sama, walau dengan judul naskah yang berbeda. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara mencari informasi yang terdapat pada beberapa katalogus ataupun pada beberapa instansi seperti perpustakaan umum atau perguruan tinggi, museum yang diperkirakan memiliki data yang diperlukan. Kegiatan ini sangat menentukan metode penelitian yang akan dipilih, yaitu apakah naskah kita termasuk naskah tunggal atau jamak.

Penelitian filologi yang mempunyai objek berupa naskah, juga memiliki langkah-langkah kerja penelitian. Pencatatan data

penelitian filologi berupa suatu deskripsi atau identifikasi naskah. Langkah kerja ini termasuk dalam lingkup kerja observasi pendahuluan. Peneliti harus mengidentifikasikan naskah yang akan digarap dan kemudian menyusun ringkasan naskah tersebut.

Deskripsi naskah hendaknya dilakukan secara cermat dan teliti. Segala sesuatu yang terdapat pada naskah, baik yang bersifat umum maupun khusus dapat dijadikan bahan informasi untuk menyusun identifikasi naskah secara lengkap.

Informasi yang lengkap membantu penyusunan pengidentifikasian naskah secara baik. Informasi ini diperoleh dari naskah itu sendiri atau dari catatan yang biasanya berupa tulisan tangan pemilik naskah atau penghibah yang diselipkan dalam naskah. Baik yang mempunyai tujuan mempublikasikan ataupun dalam rangka penyusunan karya ilmiah, hendaknya secara lengkap dan cermat dalam mendeskripsikan naskah yang diteliti atau digarapnya (Hermansoemantri dalam Dewi, 1991:40).

Sejalan dengan hal itu E.U. Kratz (1981:29) menyatakan bahwa dalam menghadapi situasi pernaskahan Melayu secara tuntas menyediakan aparat kritik secara layak dan menyertakan material semacam konkordan, serta merekonstruksi teksnya dengan memanfaatkan segenap naskah salinannya. Bertolak dari pendapat tersebut, maka pendeskripsian naskah merupakan langkah mendasar

bagi filolog sebelum memperbandingkan teks yang termuat pada tiap - tiap naskah atau pun mengisikan teks yang dianggap otoritatif.

Pendeskripsian naskah memuat informasi mengenai naskah secara terperinci agar hal yang berkaitan dengan seluk beluk naskah dapat terungkap. Berbagai informasi tersebut dapat diperoleh dari naskah itu sendiri atau catatan, biasanya berupa tulisan tangan dari pemilik asal atau penghibah yang diselipkan dalam naskah.

Para peneliti naskah diharapkan secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang sedang diteliti, dipublikasikan, atau pun dalam penyusunan karya ilmiah (Hermansoemantri, 1986 dalam Dasuki 1992 : 1)

Selanjutnya Emuch Hermansoemantri menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan atau mengidentifikasi naskah, antara lain ; (1) judul naskah, (2) nomor naskah, (3) tempat penyimpanan naskah, (4) asal, (5) keadaan naskah, (6) ukuran naskah, (7) tebal naskah, (8) jumlah baris per naskah, (9) huruf, aksara, tulisan, (10) cara penulisan, (11) bahan naskah, (12) bahasa naskah, (13) bentuk naskah, (14) umur naskah, (15) identitas pengarang atau penyalin, (16) asal usul naskah, (17) fungsi sosial naskah, (18) ikhtisar teks atau cerita (Hermansoemantri, 1986 dalam Dasuki, 1992:1-2)

2.2 Deskripsi Naskah

(1) Judul Naskah

Bagian lain yang termasuk penting dalam naskah adalah judul naskah. Karena judul sedikit banyak telah menyiratkan isi dari naskah itu sendiri. Manfaat lain yaitu naskah tersebut mudah dikenali, dan diingat serta memberikan ciri tersendiri yang bisa membedakan dengan naskah lain.

Biasanya judul naskah itu diketahui baik secara tersurat maupun tersirat pada jilid, lembaran awal atau akhir, serta isi naskah. Namun telah diketahui bahwa sebagian besar naskah nusantara, terutama yang berumur relatif tua, tidak memiliki judul naskah secara eksplisit dan tersendiri. Menurut E. Hermansoemantri (dalam Dasuki, 1993:2) ketiadaan judul suatu naskah mungkin disebabkan oleh berbagai hal, antara lain:

a. Pengarang atau penulis naskah tidak mencantumkan judul naskah pada naskah otograf (autograph), b. penyalin naskah lupa menyalin judul naskahnya (pada salinan atau turunannya), c. naskah itu berupa bunga rampai (parimbon/primbon), yaitu naskah yang memuat berbagai karangan dan atau catatan yang dianggap penting sehingga dirasa tidak perlu oleh penyusun atau penyalinnya mencantumkan judulnya karena isinya meliputi berbagai hal.

Pada naskah RKS, judul naskah disebutkan secara tersurat. Penyebutan judul kitab ini dituliskan pengarang atau penyalin pada halaman 17 baris ke 5, yaitu namanya "*Risalah ini Kaifiyah As-Sholah*".

(2) Nomor Naskah

Nomor naskah RKS adalah ML. 468 yang sekarang berada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. ML. merupakan simbol dari naskah Melayu, sedang 468 adalah nomor kode naskah RKS

(3) Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah RKS ditemukan penulis di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berada di Jakarta pada bagian pernaskahan. Naskah ini merupakan naskah satu-satunya yang berada.

(4) Asal Naskah

Yang dimaksud dengan asal naskah menurut Hermansoemantri(1996 dalam Dasuki 1992:8)) adalah dari mana naskah itu berasal, baik yang tersimpan sebagai koleksi umum di perpustakaan atau museum maupun sebagai milik atau koleksi pribadi/perseorangan. Mengenai informasi asal naskah ini, penulis menemui kesulitan untuk mendapatkannya, karena tidak adanya

informasi baik secara tersurat pada naskah itu sendiri, maupun dari pihak Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

(5) Keadaan Naskah

Untuk menyebut keadaan atau kondisi naskah, terbagi dalam beberapa kategori menurut keadaan wujud fisik naskah itu. Biasanya untuk menggambarkan hal ini dipakai istilah utuh, tidak utuh, baik atau rusak.

Naskah RKS termasuk dalam kategori naskah yang utuh, yaitu naskah yang keadaannya sempurna sebagai semula, yaitu lengkap (*complete*) dalam arti tidak ada lembaran-lembaran naskah yang hilang. Keadaan atau kondisi naskah cukup memprihatinkan karena kertas naskah banyak termakan oleh ngelat dan lubang-lubang, namun teksnya dapat terbaca.

6. Ukuran Naskah

a. Ukuran Lembaran Naskah

Yaitu ukuran panjang dan lebar naskah (dalam satuan centimeter). Ukuran naskah RKS adalah 15 cm x 10 cm.

b. Ukuran Ruang Tulisan Naskah

Yaitu ukuran panjang dan lebar tulisan dalam tiap-tiap lembar (halaman). Ukurannya adalah 11 cm X 6 cm.

7. Tebal Naskah

Yang dimaksud tebal naskah ialah jumlah halaman atau lembar naskah yang berisi teks atau yang ditulisi, sekalipun hanya satu baris atau satu kata saja tertulis pada halaman atau lembaran tersebut (Hermansoemantri dalam Dasuki, 1993:16). Pada naskah RKS tidak terdapat halaman kosong, dan halaman yang tertulis adalah sebanyak 61 halaman.

8. Jumlah Baris Tiap Halaman

Dalam naskah RKS, setiap halaman sebagian besar berjumlah 15 baris. Namun ada beberapa halaman yang mempunyai jumlah baris yang berbeda. Adapun rincian jumlah baris tiap halaman naskah RKS adalah sebagai berikut

NO.	Halaman	Jumlah Baris
1.	54	8
2.	48	9
3.	52,61	10
4.	47,49,53,55,56	11
5.	57,58,59,60	12
6.	37	13
7.	15	14

9. Huruf / Aksara / Tulisan

(a) Jenis Huruf

Huruf yang dipakai dalam naskah RKS adalah huruf Arab-Melayu, yaitu huruf Arab yang tidak berharakat dan menggunakan bahasa Melayu. Sebagai model tulisan yang digunakan adalah model “Farisi”. Wan Mamat (1985:31-32), menjelaskan bahwa tulisan Arab-Melayu model “Farisi” memiliki ciri tersendiri, misalnya ; huruf sin (س) dan syin (ش) ditulis tanpa gigi, menjadi (س) dan (ش).

(b) Ukuran Huruf atau Aksara

Ukuran huruf atau aksara dalam naskah RKS, tidak terlalu besar dan ditulis cukup berdekatan, namun cukup mudah untuk dibaca.

(c) Bentuk Huruf

Bentuk huruf biasanya dikategorikan atas dua macam, yaitu tegak atau tegak lurus (*perpendicular*) dan miring atau kursif (*cursive*). Bentuk huruf yang digunakan dalam RKS adalah *perpendicular*.

(d) Keadaan Tulisan

Keadaan tulisan naskah RKS cukup baik, artinya masih dapat dibaca dengan baik.

(e) Jarak Antarhuruf

Naskah ini memiliki jarak antarhuruf yang cukup berdekatan. Dapat dilihat pada contoh dibawah ini :

(f) Bekas Pena

Bekas pena tulisan pada naskah RKS ini tergolong sedang (tidak tajam dan tidak tumpul).

(g) Warna Tinta

Warna tinta yang digunakan pada naskah ini adalah warna hitam dan merah. Tinta merah digunakan untuk tulisan Arab.

(h) Pemakaian Tanda Baca

Pada naskah RKS tidak menggunakan tanda baca apapun. Setiap pergantian baris ditandai dengan jarak antar baris.

10. Cara Penulisan

(a) Pemakaian Lembaran Naskah untuk Tulisan

Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan dilakukan secara bolak-balik (*recto* dan *verso*), artinya setiap lembaran naskah ditulisi pada kedua halamannya, muka dan belakang.

(b) Penempatan Tulisan Pada Lembaran Naskah

Penempatan tulisan pada lembaran naskah dilakukan dengan cara menuliskan teks sejajar dengan lembar naskah (horisontal).

(c) Pengaturan Ruang Tulisan

Setiap halaman ditulis penuh dari arah kanan ke kiri.

(d) Penomoran Halaman

RKS tidak memiliki nomor halaman. Nomor halaman yang ada pada RKS menggunakan angka internasional (1,2,3, dst) merupakan tambahan yang ditulis orang lain, bukan penulis atau pengarang naskah, kemungkinan hal itu ditulis oleh pihak Perpustakaan Nasional Pusat bagian naskah.

11. Bahan Naskah

Bahan naskah terbuat dari kertas yang tidak bergaris dan permukaannya halus. Kertas infort tebal dan sudah berwarna coklat, sebagian kertasnya sudah dilapisi dengan laminasi. Ada lubang-lubang kecil karena ngengat.

12. Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan dalam naskah RKS adalah Bahasa Melayu Lama. Selain itu ditemukan juga menggunakan bahasa Arab. Lebih lanjut akan dijelaskan pada subbab 2.3.

13. Bentuk Naskah

Bentuk naskah RKS adalah prosa.

14. Umur Naskah

Pada naskah RKS, umur naskah tidak dapat diketahui secara tersurat karena tidak terdapat kolofon. Namun menurut Baried (1985:60) yang dapat juga memberi petunjuk dalam memperkirakan umur naskah ialah waktu atau peristiwa-peristiwa sejarah yang disebut-sebut dalam teks. Ada satu titik terang yang dapat menjadi tolok ukur untuk memperkirakan umur naskah, yang disebutkan dalam teks RKS. Adanya penyebutan naskah Shiratal Mustakim (Shirat Al Mustakim / SM) sebagai salah satu sumber dari penulisan naskah ini. Tahun penulisan SM dapat dijadikan patokan bahwa RKS ditulis setelah SM. SM ditulis sekitar abad 15, maka penulis berkesimpulan pula bahwa RKS juga ditulis sekitar abad 15.

15. Identitas Pengarang atau Penyalin

Naskah RKS merupakan naskah yang anonim, yaitu naskah yang tidak memiliki atau tidak diketahui identitas pengarangnya. Hal ini merupakan salah satu ciri dari naskah-naskah kuno, yang kebanyakan tidak menyertakan nama mereka pada tulisan atau karangannya. Mereka berkeyakinan sebagai hamba Allah yang daif, dan kemampuan untuk menulis semata-mata karena hidayah Allah.

16. Asal – Usul Naskah

Naskah RKS yang penulis temukan di Perpustakaan Nasional Pusat Jakarta, tidak memiliki keterangan data mengenai asal-usul naskah tersebut.

17. Fungsi Sosial Naskah

Islam merupakan agama ketiga yang masuk ke Indonesia setelah Budha, dan Hindu. Seperti agama yang sebelumnya, Islam juga menyatu dan bahkan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Begitu pula pada bidang karya sastra. Saat itu media sastra menjadi salah satu cara penyebaran ajaran-ajaran Islam demi kemantapan iman para pemeluknya.

RKS berfungsi sebagai sarana pendidikan yang mengajarkan tentang ibadah kepada Allah SWT dalam keseharian atau ibadah yang berhubungan dengan bidang Fiqih. Hal tersebut dituangkan dalam RKS agar pengetahuan orang-orang muslim pendukung naskah RKS saat itu lebih mendalam dan ibadah yang mereka lakukan tidak akan sia-sia karena sudah sesuai dengan syarat dan hukum yang berlaku dalam Islam. Ajaran lain misalnya, tentang pedoman hidup muslim juga bermanfaat bagi para pembaca agar arah tujuan hidup mereka sejalan dengan rel Islam sebenarnya.

18. Ikhtisar Teks

Ikhtisar Teks adalah ringkasan; pandangan ringkas (yang penting-penting saja) (Poerwadarminta, 1991:371).

Ikhtisar teks dimaksudkan untuk memudahkan pembaca atau peminat agar memperoleh gambaran isi teks secara menyeluruh (Hermansocmantri, 1986:119 dalam Dewi, 1991:15). Untuk lebih jelasnya, akan dibahas pada subbab 2.4.

2.3 Bahasa dan Aksara

2.3.1 Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam naskah RKS adalah Bahasa Melayu. Kosa kata yang digunakan sebagian besar masih dapat dipahami, meskipun sudah jarang dipakai komunikasi sehari-hari.

Dalam teks RKS ini banyak mendapat pengaruh bahasa asing, khususnya adalah dari bahasa Arab. Kata-kata yang dipungut dari bahasa Arab antara lain yaitu; sholat, wudlu, jenazah, fadlu, salam dan sebagainya.

2.3.2 Aksara

Dalam naskah RKS, aksara atau huruf yang digunakan adalah Arab-Melayu. Dengan aksara Arab-Melayu dimaksudkan huruf Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu. Tulisan Arab-Melayu yang digunakan mengisyaratkan bahwa karya-karya tersebut

dituliskan setelah agama Islam masuk ke kawasan Nusantara (Sudjiman, 1995:14).

Aksara Arab-Melayu terdiri atas 28 aksara yang dipungut dari aksara Arab dan ditambah dengan lima aksara lain yang berbeda serta tidak ada dalam aksara Arab. Kelima aksara tadi dilambangkan dengan cara mengubahnya, yaitu dengan menaruh titik-titik diatas atau dibawah huruf. Lambang aksara ini diperlukan untuk menyatakan bunyi-bunyi yang tidak terdapat didalam bahasa Arab. Aksara-aksara itu antara lain :

(a) ny -- ي

contoh : menyatakan ;

ميتاكن

(b) ng ---غ-

contoh : menghadap ;

مقهادف

(c) c --ج--

contoh: cara ;

چار

(d) p --ف--

contoh : pahala ;

فهاال

(e)g ---ك-

contoh : gerak ;

كرك

Aksara-aksara yang digunakan oleh pengarang atau penyalin dalam teks RKS adalah sebagai berikut :

NO.	HURUF	NAMA	NILAI	NO.	HURUF	NAMA	NILAI
1	ا	alif	A	17	ظ	tla	(tl) l
2	ب	ba	B	18	ع	ain	a
3	ت	ta	T	19	غ	grain	gr
4	ث	tsa	(ts) s	20	ف	fa/pa	f/p
5	ج	djim	dj	21	ق	qaf	q, k
6	ح	ha	H	22	ك	kaf/ga	k/g
7	خ	cha	ch, k	23	ل	lam	l
8	د	dal	dj	24	م	mim	m
9	ذ	dzal	(dz), zdj	25	ن	noun	n
10	ر	ra	R	26	و	wau	w
11	ز	za	Z	27	هـ	ha	h
12	س	sin	S	28	ي	ja	j
13	ش	sjin	(sj) s	29	ي	nja	nj
14	ص	shad	Sh	30	خ	tja	tj
15	ض	dlad	(dl), l	31	ء	hamzah	(')
16	ط	ta	T	32	غ	nga	ng

2.4. Ikhtisar Teks

Ikhtisar teks memuat keterangan singkat mengenai isi teks yang dianggap penting bagi peneliti. Pengadaan ikhtisar teks ditujukan agar peneliti maupun pembaca dapat mengetahui sekilas tentang isi teks.

Berikut ikhtisar teks naskah RKS :

1 - 2 : Dinyatakan tentang lafal adzan dan iqomah yang benar.

Disertai dengan makna atau arti adzan dan iqomah, serta dalil tentang sholat.

- 3 - 5 : Berisi tentang bacaan dalam sholat, yaitu dimulai dari bacaan doa *iftitah* sampai pada bacaan sujud.
- 6 - 8 :Diteruskan dengan bacaan-bacaan setelah bangun dari sujud hingga selesai, yaitu mengucapkan salam. Kemudian pula dicantumkan doa *qunut*.
- 9-11 :Berisi tentang *dzikir* kepada Allah SWT yang dilakukan setelah sholat wajib. Yaitu berisi tentang permohonan ampun dan taubat, disertai dengan pembacaan ayat kursi.
- 12-13: Membicarakan tentang dalil pentingnya peran Allah dalam kehidupan kita. Ia-lah yang menentukan baik – buruk perangai kita dan mati – hidup kita. Juga membicarakan *dalil* tentang agama yang diridloi Allah adalah Islam.
- 14-16:Berisi tentang pemberian *sholawat* atas Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya. Juga do'a atas keluarga mereka agar sejahtera dan selamat juga.
- 17-18:Berisi tentang pemberitahuan bahwa kitab yang ditulis penulis bersumber dari kitab *Sirath Al-Mustaqim* karya Syekh Nuruddin Ibn Ali Ibn Hasanji Ibn Muhammad Hamid Arrani. Mengajarkan tentang tata cara wudlu yaitu sunnah dan wajib dalam berwudlu.
- 19-21 :Berisi tentang ajaran batalnya wudlu seseorang. Serta berisi pula mengenai tuntunan untuk melakukan sholat wajib lima waktu dan bacaan niatnya. Ada pula ajaran yang

mengetengahkan tentang sholat sunnah *qobliyah* dan *ba'diyah*.

22-27 :Berisi tentang bacaan niat sholat *witir* kemudian diajarkan tentang niat sholat isya' dan subuh. Dan setelah itu membaca doa *iftitah*, *Al-Fatiha* dan sebuah surat dalam Al Quran. Selanjutnya diajarkan tentang gerakan dan bacaan dalam sholat, seperti *ruku'*, *sujud*, duduk *iftirosy*, salam.

28-30 :Mengajarkan cara dan bacaan *dzikir*.

31 :Mengajarkan bacaan niat sholat sunnah dan fardlu jum'at.

32-34 :Berisi tentang bacaan niat sholat jenazah baik *ghoib* atau tidak, satu atau jamak, laki-laki atau perempuan. Karena bacaan-bacaan nya berbeda-beda.

35-38 :Berisi tentang uraian cara-cara sholat janazah serta doanya.

39-40:Berisi tentang doa berbuka puasa, beserta lafal-lafal niat puasa *Ramadhan*, *Syawal*, serta sholat sunnah *Idul Fitri*.

41-43 :Mengemukakan tentang lafal niat sholat Idul Adha, niat puasa *Asyura*, *Tasyu'a*, puasa bulan *Dzulhijjah*, *Tarwiyah*, *Arofah*. Juga berisi tentang sebab-sebab tidak diterimanya sholat seorang muslim. Selain itu, juga menyatakan adanya 10 haluan amal kita.

44-45:Menerangkan bahwa jika beriman akan adanya timbangan perbuatan, neraka, Shiratal Mustakim, nabi, syara', Allah

SWT, maka kita harus melakukan dan meninggalkan beberapa perkara agar haluan kita benar.

- 46 : Berisi tentang empat macam nafsu manusia beserta ciri-cirinya.
- 47-49 :Berisi tentang surat-surat pendek, yaitu; *Al Fatiha, An Nas, Al Falaq, Al Ihlas, Al Lahab.*
- 50-52:Berisi surat *Al Nashr, Al Kaafiruun, Al Kautsar, Al Maa'uun, Al Quraisy, Al Fiil.*
- 53-54 :*Al Humazah, Al Ashr, At Takaatsur.*
- 55-61 :Lafad-lafad atau doa-doa yang hendaknya dibaca dalam berdzikir, yang meliputi antara lain; bacaan *tahlil, tahmid, tahlil, Asmaul Husnah*, beberapa surat dalam Al Quran yang semuanya dirangkai menjadi bacaan dzikir dan disertai berapa kali harus dibaca lafad-lafad tersebut. Dibaca setelah sholat wajib.

BAB III